

**TINDAK ASERTIF DALAM *KICK ANDY DOUBLE CHECK* DAN  
IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA  
INDONESIA DI SMA**

**Skripsi**

**Oleh**

**ANNISA WIDYA UTAMI  
NPM 2013041007**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2024**

## ABSTRAK

### TINDAK ASERTIF DALAM *KICK ANDY DOUBLE CHECK* DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

OLEH

ANNISA WIDYA UTAMI

Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah tindak asertif dalam *Kick Andy Double Check* dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Penelitian mengenai tindak asertif dalam gelar acara *Kick Andy Double Check* bertujuan untuk mendeskripsikan tindak asertif dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik simak bebas libat catat (SBLC) dan teknik catat. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik heuristik. Sumber data dalam penelitian ini yaitu tayangan video *Kick Andy Double Check*. Data dalam penelitian ini adalah tuturan yang mengandung tindak asertif fungsi komunikatif memberitahu, menyatakan, melaporkan, menuntut, membanggakan, mengeluh, dan menyarankan.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat tujuh fungsi komunikatif tindak asertif yaitu fungsi menyatakan, memberitahu, mengeluh, membanggakan, melaporkan, menuntut, dan menyarankan. Fungsi komunikatif tindak asertif yang mendominasi dalam penelitian yaitu fungsi menyatakan. Hal tersebut demikian sebab penutur dalam ketiga tayangan video banyak menyatakan sesuatu yang dianggap benar dalam menanggapi suatu isu. Kelangsungan dan keliteralan yang paling banyak muncul dalam penelitian ini adalah tuturan langsung literal sebab saat menyampaikan pernyataan yang bertujuan untuk memperkuat opini, makna yang disampaikan sesuai dengan makna literal dari kata-kata yang digunakan, serta bentuk tindakannya langsung mencerminkan tujuan dalam bertutur.

Hasil penelitian diimplikasikan pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA kelas X sebagai pelengkap bahan ajar pembelajaran teks debat. Video tayangan gelar acara *Kick Andy Double Check* ditayangkan di depan kelas menggunakan laptop, LCD, dan layar proyektor. Catatan lapangan berupa transkrip percakapan yang mengandung tindak asertif dibagikan saat pendidik memberikan tugas proyek membangun sebuah kalimat argumentatif sebelum dilaksanakannya praktek debat.

**Kata kunci:** Tindak Asertif, Kelangsungan, Keliteralan.

# **ASSERTIVE SPEECH ACTS IN *KICK ANDY DOUBLE CHECK* AND THEIR IMPLICATIONS FOR INDONESIAN LANGUAGE LEARNING IN HIGH SCHOOLS**

**BY**

**ANNISA WIDYA UTAMI**

The issue discussed in this study is assertive speech acts in *Kick Andy Double Check* and their implications for Indonesian language learning in high schools. The study on assertive speech acts in the *Kick Andy Double Check* talk show aims to describe assertive speech acts and their implications for Indonesian language learning in high schools.

This study employs a qualitative descriptive method. Data collection techniques used in this research include SBLC technique and note-taking techniques. Data analysis was conducted using the heuristic technique. The data source for this research is video recordings of *Kick Andy Double Check*. The data in this study consists of utterances containing assertive speech acts with communicative functions such as informing, stating, reporting, demanding, boasting, complaining, and suggesting.

The research findings indicate that there are seven communicative functions of assertive speech acts: stating, informing, complaining, boasting, reporting, demanding, and suggesting. Among these, the most dominant function is stating. This is because, in the three analyzed video recordings, the speakers frequently express statements they believe to be true in response to certain issues. The most frequently occurring continuity and literalness in this study are direct literal **utterances**, as the statements used to reinforce opinions convey meanings that align with the literal meanings of the words used, and the speech acts directly reflect their intended purpose.

The study's findings are applied to Indonesian language learning for Grade X high school students as supplementary teaching materials for debate text learning. The *Kick Andy Double Check* talk show videos are presented in class using a laptop, an LCD, and a projector screen. Field notes in the form of transcribed conversations containing assertive speech acts are distributed to students as part of a project assignment, where they construct argumentative sentences before engaging in a debate practice session.

**Keywords:** Assertive Speech Acts, Continuity, Literalness.

**TINDAK ASERTIF DALAM *KICK ANDY DOUBLE CHECK* DAN  
IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA  
DI SMA**

Oleh

**ANNISA WIDYA UTAMI**

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memenuhi Mencapai Gelar

**SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2024**

Judul Skripsi : **TINDAK ASERTIF DALAM *KICK ANDY DOUBLE CHECK* DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

Nama Mahasiswa : **Annisa Widya Utami**

No. Pokok Mahasiswa : **2013041007**

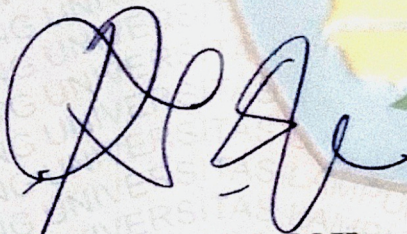
Program Studi : **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

Jurusan : **Pendidikan Bahasa dan Seni**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

**MENYETUJUI**

1. Komisi Pembimbing



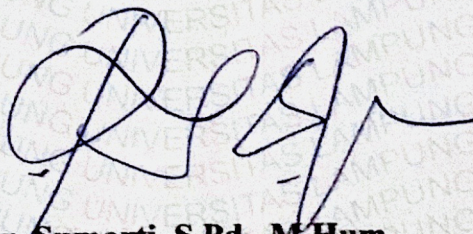
**Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum.**  
NIP 197003181994032002



**Rian Andri Prasetya, S.Pd., M.Pd.**  
NIP 1991081420190310110

2. Ketua Jurusan

Pendidikan Bahasa dan Seni

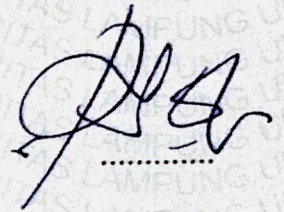


**Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum.**  
NIP 197003181994032002

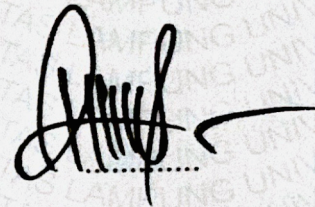
**MENGESAHKAN**

**1. Tim Penguji**

**Ketua : Sumarti, S.Pd., M.Hum.**



**Sekretaris : Rian Andri Prasetya, M.Pd.**



**Penguji  
Bukan Pembimbing : Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd.**



**2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**Prof. Dr. Sunyono, M.Si  
NIP 196512301991111001**

**Tanggal Lulus Uji Skripsi: 26 November 2024**

## SURAT PERNYATAAN

Sebagai civitas akademik Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Annisa Widya Utami  
NPM : 2013041007  
Judul Skripsi : Tindak Asertif dalam *Kick Andy Double Check* dan Implikasinya terhadap Pembelajaran bahasa Indonesia di SMA  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. karya tulis ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan dan pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik;
2. dalam karya tulis terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. saya menyerahkan hak milik saya atas karya ini kepada Universitas Lampung, dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku, dan
4. pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karna karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 16 Juli 2024



Annisa Widya Utami  
NPM 2013041007

## RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Bandar Lampung, 2 Mei 2002. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara, buah hati dari pasangan Pramudya Wardhana, S.E., dan Yusliana Dewi. Penulis menyelesaikan pendidikan formal di SD S Al-Kautsar Bandar Lampung pada tahun 2014, SMP S Al-Kautsar Bandar Lampung pada tahun 2017, SMAN 9 Bandar Lampung pada tahun 2020.

Pada tahun 2020 penulis terdaftar sebagai mahasiswa pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perpendidikan Tinggi (SNMPTN). Penulis melaksanakan PLP di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Negeri Agung, Kabupaten Way Kanan dan KKN terintegrasi di Desa Negeri Agung, Kecamatan Negeri Agung, Kabupaten Way Kanan.

Penulis juga aktif berpartisipasi menjadi bagian dari beberapa organisasi dalam lingkup program studi maupun jurusan. Pada tahun 2021 penulis diamanahkan sebagai sekretaris bidang kebahasaan dalam Forkom Prodi Ikatan Mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia (Imabsi). Selanjutnya pada tahun 2022 penulis diamanahkan sebagai sekretaris bidang kaderisasi dalam Himpunan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni (HMJPBS). Selain itu, penulis juga berpartisipasi dalam pembuatan ontologi puisi bersama Forkom Imabsi yang berjudul *Nyanyian dari Laut* yang diterbitkan oleh Jejak Aksara Publisher.



## MOTO

الْخَشِيعِينَ عَلَى إِلَّا لَكَبِيرَةٌ إِنَّهَا وَالصَّلَاةُ بِالصَّبْرِ وَاسْتَعِينُوا

“Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sesungguhnya (salat) itu benar-benar berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk.”

QS. Al-Baqarah:45

## **PERSEMBAHAN**

Dengan penuh rasa syukur atas segala nikmat yang diberikan Tuhan Yang Maha Esa, kupersembahkan karya ini kepada

1. Kedua orang tua penulis. Terima kasih atas segala doa, dukungan, cinta kasih, dan sikap penuh penerimaan yang diberikan kepadaku sepanjang waktu.
2. Bapak Ibu Dosen yang telah memberikan pengetahuan dan pengalaman yang sangat berguna.
3. Almamater penulis, Universitas Lampung.

## SANWANCANA

Puji syukur kehadirat Allah Swt., atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang diberi Judul "Tindak Asertif dalam *Kick Andy Double Check* dan Implikasinya terhadap Pembelajaran bahasa Indonesia di SMA" ini dengan baik. Selawat dan salam selalu tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw., semoga keluarga, sahabat, dan juga para pengikutnya mendapat *syafaat* dari beliau di hari akhir kelak.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung. Dalam penulisan skripsi ini penulis mendapatkan semangat, bantuan, bimbingan, dukungan maupun doa dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Sunyono, M.Si., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, sekaligus pembimbing utama serta pembimbing akademik atas kesediaannya untuk memberikan bimbingan, memberikan motivasi, kritik, dan saran dalam proses penyelesaian skripsi ini.
3. Dr. Eka Sofia Agustina, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia sekaligus pembimbing kedua atas kesediaannya untuk memberikan bimbingan, memberikan motivasi, kritik, dan saran selama proses penyelesaian skripsi ini.
4. Rian Andri Prasetya, M.Pd., selaku pembimbing kedua atas kesediaannya untuk memberikan bimbingan, memberikan motivasi, kritik, dan saran selama proses penyelesaian skripsi ini.

5. Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd., selaku penguji utama skripsi. Terima kasih atas sarandan masukan pada seminar proposal dan seminar hasil terdahulu.
6. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, yang telah membagi ilmu yang sangat bermanfaat bagi penulis.
7. Bapak dan Ibu staf administrasi Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni yang turut membantu urusan administrasi perkuliahan penulis.
8. Kedua orang tua, Ayah dan Ibu yang tidak pernah menyerah dalam memberikan dukungan baik dalam bentuk moral dan materiil, serta selalu mendoakan dan mengusahakan yang terbaik demi keberhasilan cita-cita dan kesuksesan penulis.
9. Keluarga besar yang mendoakan keberhasilanku.
10. Teman-teman dari Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2020 yang menemani perjalanan penulis dari awal perkuliahan hingga tahap penyelesaian tugas akhir ini. Terima kasih untuk kebersamaan dan memori indah yang tak akan pernah penulis lupakan yang telah kita lalui bersama.
11. Teman dekat penulis selama berkuliah, Afifah, Julia Putri Nabila, Nurul Astry Ramadhany yang menjadi salah satu semangat penulis selama berkuliah.
12. Sahabat penulis terkasih, Muhammad Haeqal Salehudin, Kerin Yolanda Clara, Aisyah Nur Ramadhini, Salsabila Fadila Putri, Sylfani Lauren, Mala Kurnia Sari, Ratu Masarah yang telah bersedia menjadi sahabat penulis sejak SMA dan menjadi salah satu kebahagiaan penulis ketika sedang merasa sedih dan tidak memiliki tempat bersandar, yang menjadi pengingat untuk selalu menyayangi diri sendiri, selalu menghargai diri sendiri, dan menjadi tempat terhangat untuk menceritakan segala manis dan sakit yang penulis alami.
13. Teman-teman *Our Jets*, Tina Aini, Mutiara Nurhaliza, Qhintara Faiza, Amirah Rona, Meliyani Lutfiah, Ahmad Muhyi, Denisa Baroya, Angely Gistaloka, Faza Aprily, Salsabila Fadila Putri, dan Adinda Rizki yang telah menemani penulis sejak duduk di bangku SMP.
14. Teman-teman terkasih penulis lainnya, Andini Dara Ananti dan Muhammad Afif Ardhian, yang bersedia meluangkan sebagian waktunya kapanpun penulis

butuhkan untuk mencurahkan segala isi hati dan pikiran penulis yang menumpuk di kepala.

15. Teman-teman KKN di Desa Negeri Agung, Kabupaten Way Kanan, Yoganda, Frinsma Liszia, Alfia Rosa, Belia, Sumawan, dan Salsa Dei Agreti yang bersedia membimbing dan membantu penulis selama proses pelaksanaan PPL.
16. Teman-teman dari keluarga besar HMJPBS 2022, Ratu Mutiara Putri, Alek Zulta, Muhammad Endi, Bella Adilah, Syifa, Anatasya Nurtyas, Salfina Salsabila, Syafe'i, Khusnul Khotimah, Suryaningsih, Anindya Zahra, Putri Adelia, dan Octavia Permata.
17. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini. Semoga semua keikhlasan, kebaikan, dan bantuan yang diberikan kepada penulis mendapat balasan dari Allah Swt. Semoga Allah selalu memberikan yang terbaik untuk Bapak/Ibu dan teman-teman semuanya. Amin.

Bandar Lampung, 16 Juli 2024

Penulis,

Annisa Widya Utami

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	i
<b>ABSTRAK</b> .....	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	vi
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	vii
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	viii
<b>MOTO</b> .....	ix
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	x
<b>SANWANCANA</b> .....	xi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xiv
<b>DAFTAR SINGKATAN</b> .....	xix
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xxi
<b>I. PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	6
1.3 Tujuan Penelitian .....	7
1.4 Manfaat Penelitian .....	7
1.5 Ruang Lingkup Penelitian .....	8
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	9
2.1 Pragmatik .....	9
2.2 Tindak Tutur .....	10
2.3 Jenis Tindak Tutur .....	11
2.3.1 Tindak Lokusi .....	11
2.3.2 Tindak Ilokusi .....	11
2.3.3 Tindak Perlokusi .....	14
2.4 Tindak Tutur Asertif .....	16

2.5 Kelangsungan .....	17
2.6 Keliteralan .....	18
2.7 Konteks .....	19
2.8 <i>Kick Andy Double Check</i> .....	21
2.9 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA .....	22
<b>III. METODE PENELITIAN .....</b>	<b>27</b>
3.1 Jenis Penelitian .....	27
3.2 Data dan Sumber Data .....	27
3.3 Instrumen Penelitian .....	28
3.4 Teknik Pengumpulan Data .....	28
3.5 Teknik Analisis Data .....	29
<b>IV. HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>32</b>
4.1 Hasil Penelitian .....	32
4.2 Pembahasan .....	36
4.2.1 Tindak Asertif Menyatakan .....	36
4.2.2 Tindak Asertif Memberitahu .....	42
4.2.3 Tindak Asertif Membanggakan .....	49
4.2.4 Tindak Asertif Melaporkan .....	50
4.2.5 Tindak Asertif Mengeluh .....	56
4.2.6 Tindak Asertif Menyarankan .....	61
4.2.7 Tindak Asertif Menuntut .....	62
4.3 Implikasi terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA .....	67
<b>V. SIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>73</b>
5.1 Simpulan .....	73
5.2 Saran .....	74
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>76</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>78</b>

## DAFTAR BAGAN

3.5.1 Bagan Analisis Data Heuristik .....	48
3.5.2 Bagan Contoh Analisis Heuristik .....	31



## **DAFTAR SINGKATAN**

Dt: Data

Ast: Asertif

Myt: Menyarankan

Mnt: Menuntut

Mbh: Memberitahu

Mgh: Mengeluh

Myt: Menyatakan

Mpk: Melaporkan

Mbk: Membanggakan

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I Transkrip Tuturan Talkshow <i>Kick Andy Double Check</i> .....	79
Lampiran II Korpus Data Tindak Asertif pada <i>Gelar Acara Kick Andy Double Check</i> .....	137
Lampiran III Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.....	208

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pragmatik adalah tataran linguistik yang mengkaji bagaimana maksud percakapan dihubungkan dengan lingkungan eksternal bahasa melalui pemahaman peristiwa percakapan. Studi pragmatik mengkajituturan-tuturan tertentu dalam situasi yang berbeda dan berfokus pada cara yang sesuai dengan konteks sosial (Tarigan, 2015). Menurut Morris, pragmatik adalah disiplin ilmu yang menyelidiki bagaimana hubungan tanda-tanda dan orang yang menafsirkannya dalam berinteraksi (Bawamenewi, 2020). Bidang studi lain yang memerlukan pemahaman terhadap maksud dan pemikiran orang lain adalah pragmatik (Yule, 2020). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pragmatik adalah suatu studi yang menyelidiki percakapan (tuturan) melalui penafsiran konteks tuturan untuk memahami maksud dan gagasan orang lain.

Konteks tuturan merupakan hal yang penting dalam sebuah peristiwa tutur. Penutur dan mitra tutur harus saling menyadari dan memperhitungkan lingkungan tutur ketika melakukan penelitian pragmatis. Konteks tuturan berkaitan dengan pengetahuan yang perlu diketahui baik oleh penutur maupun mitra tutur agar maksud dan tujuan tuturan dapat dipahami, meskipun bahasa tersebut disampaikan dengan berbagai cara (Saifudin, 2019). Informasi yang dimiliki oleh pembicara dan mitra tutur dapat dipahami sebagai konteks tuturan (Sari, 2014). Dapat dikatakan bahwa pengetahuan yang dimiliki oleh penutur dan mitra tutur, yang berupaya memahami makna dan tujuan dari apa yang dituturkan, merupakan konteks tuturan.

Seseorang pasti akan melontarkan tuntutan, pertanyaan, laporan, penyesalan, peringatan, janji, dan lain sebagainya ketika berbicara. Tindak tutur adalah tindakan yang dilakukan penutur ketika berbicara. Setiap orang mengalami gejala

psikologis pada saat melakukan aktivitas berbicara. Kemampuan linguistik penutur dalam keadaan tertentu berdampak pada kelanjutan suatu tindak tutur (Chaer dan Agustine dalam Purba, 2011). Menurut Richard, tindak tutur diartikan sebagai ungkapan yang digunakan dalam keadaan tutur. Sejalan dengan hal itu, tindak tutur juga adalah segala tindakan yang dilakukan seseorang ketika berbicara (Purba, 2011). Jadi dapat disimpulkan bahwa tindak tutur adalah tindakan yang diungkapkan seseorang saat berbicara.

Menurut teori tindak tutur, interaksi antara tuturan dan tindakan penutur menentukan makna bahasa (Searle dalam Rusminto, 2020). Tindak tutur merupakan situasi saat seseorang menggunakan bahasa untuk berhubungan atau berkomunikasi dengan orang lain. Terdapat tiga kategori tindak tutur: lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak tutur lokusi adalah tindak yang berproposisi mengatakan sesuatu (*an act of saying something*). Dalam tindak lokusi, yang diutamakan adalah isi tuturan yang dituturkan oleh penutur yang berwujud informasi atau pernyataan. Tindak tutur adalah tindak yang mengandung daya persuasi untuk melakukan tindakan tertentu yang berhubungan dengan tuturan yang dituturkan oleh penutur atau mitra tutur (*an act of doing somethings and saying somethings*). Tindakan tersebut biasanya berwujud tawaran, perintah, atau janji yang diungkapkan melalui tuturan. Tindak perlokusi adalah dampak yang ditimbulkan akibat tuturan yang dituturkan oleh penutur terhadap mitra tutur sehingga penutur melakukan tindakan yang berhubungan dengan isi tuturan (Austin dalam Rusminto, 2020).

Tindak perlokusi sebagai tindak yang memunculkan efek respons verbal maupun nonverbal terhadap mitra tutur diklasifikasikan berdasarkan respons mitra tutur terhadap tuturan penutur, yakni perlokusi respons positif, perlokusi respons negatif, dan perlokusi nonrespons. Perlokusi respons positif adalah efek yang ditimbulkan mitra tutur berupa persetujuan atau penerimaan terhadap apa yang dituturkan penutur. Perlokusi respons negatif adalah efek yang ditimbulkan mitra tutur berupa ketidaksetujuan atau penolakan terhadap apa yang dituturkan penutur. Tindak perlokusi nonrespons adalah efek terhadap mitra tutur berupa

tindakan acuh terhadap apa yang dituturkan oleh penutur (Fauzi, Rusminto, & Riadi, 2022).

Kegiatan bertutur dapat terjadi ketika suatu tindakan dilakukan berdasarkan apa yang diucapkan, bukan hanya ketika sesuatu diucapkan (Austin dalam Rusminto, 2020). Oleh karena itu, memahami tindak tutur memerlukan pemeriksaan makna dan hasil yang diharapkan. Terdapat lima jenis tindak yakni, jenis asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif (Searle dalam Rusminto, 2020). Tindak asertif adalah jenis tindak tutur yang menyatakan sesuatu yang diyakini penutur. Tindak direktif adalah jenis tindak tutur yang digunakan penutur untuk memerintahkan orang lain mengerjakan sesuatu. Tindak komisif adalah jenis tindak yang dapat mengikat diri penutur terhadap tindakan-tindakan di waktu yang akan datang (perjanjian). Tindak ekspresif adalah jenis tindak yang menggambarkan perasaan yang dirasakan penutur. Tindak deklaratif adalah jenis tindak yang dapat mengubah ketetapan sesuatu melalui tuturan (Yule, 2006).

Tindak asertif merupakan jenis tindak tutur yang mencakup pembicaraan mengenai kebenaran proposisi yang disampaikan, sehingga tentunya dapat ditemui dalam kegiatan sehari-hari. Contohnya mencakup pernyataan fakta, memberikan informasi, memberikan saran, melaporkan kejadian, menuntut sesuatu, atau memuji (Cindyawati & Yulianto, 2022) Peneliti memilih tuturan narasumber dalam program gelar acara sebagai sumber data pada penelitian ini dengan pertimbangan bahwa program gelar acara merupakan jenis program informasi dan hiburan di televisi yang diminati semua kalangan, termasuk remaja (dalam hal ini, remaja SMA) yang memiliki banyak tuturan dengan maksud, tujuan, dan fungsi di dalamnya. Dengan memahami tuturan yang terdapat dalam suatu gelar acara, penonton dapat memahami isi dan informasi yang terdapat dalam tuturan narasumber pada gelar acara tersebut, baik secara yang tersurat maupun tersirat. Dengan demikian, tuturan yang terdapat dalam suatu program gelar acara dapat dijadikan sebagai bahan analisis tindak tutur, khususnya tindak asertif agar makna tuturan yang terjadi di dalamnya dapat dipahami. Dalam hal ini, peneliti memilih program gelar acara *Kicy Andy Double Check* yang dipandu oleh Andy Flores Noya sebagai *host* di Metro TV dengan tuturan narasumber

Anies Baswedan dalam segmen “Dosa-Dosa Besar Anies”, Sri Mulyani dalam segmen “Tangan Besi Sri Mulyani” dan Mahfud MD dalam segmen "Bola-Bola Panas Mahfud" sebagai sumber data penelitian.

Selain beberapa hal yang disebutkan sebelumnya, terdapat beberapa pertimbangan lain yang menjadikan peneliti memilih sumber data tersebut. Pertama, berdasarkan pencarian yang dilakukan oleh peneliti, belum ditemukannya penelitian yang dilakukan terhadap gelar acara *Kick Andy Double Check*, khususnya pada analisis tindak asertif. Pemilihan tindak asertif sebagai fokus kajian dalam penelitian ini didasarkan pada banyaknya diskusi dan tanya jawab yang dilakukan oleh *host* kepada narasumber sehingga memungkinkan banyaknya tindak asertif yang terjadi. Kedua, berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti, ditemukan beberapa tuturan asertif pada tindak tutur yang dituturkan oleh narasumber dalam program gelar acara *Kick Andy Double Check* dalam segmen "Dosa-Dosa Besar Anies", “Tangan Besi Sri Mulyani”, dan “Bola-Bola Panas Mahfud” sehingga penelitian ini akan menjadi awal kajian tindak asertif pada peristiwa tutur dalam dalam gelar acara *Kick Andy Double Check*. Ketiga, program gelar acara *Kick Andy Double Check* merupakan salah satu program gelar acara yang populer di kanal Metro TV selain gelar acara *Showbiz* dan *Khazanah Islam*. Keempat, program gelar acara *Kick Andy Double Check* merupakan program acara di Metro TV yang sudah mengudara sejak 1 Maret 2006 hingga 28 Februari 2020, dengan episode terakhir yang berjudul "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini". Kelima, program gelar acara *Kick Andy Double Check* merupakan program gelar acara yang berhasil mendapatkan penghargaan dalam ajang penghargaan yang diselenggarakan Panasonic Award pada tahun 2009 dan 2012 dalam nominasi Program *Talkshow* Berita Terbaik.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, peneliti memilih program gelar acara *Kick Andy Double Check* dengan narasumber Anies Baswedan, Sri Mulyani, dan Mahfud MD menjadi objek kajian dengan menggunakan kajian pragmatik, terkhusus pada kajian jenis tindak asertif. Melalui jawaban-jawaban dari ketiga narasumber atas pertanyaan yang dilontarkan oleh Andy selaku *host* akan memunculkan tindak asertif yang bermacam-macam. Selain itu, bentuk tindak

asertif juga mestinya banyak digunakan dalam kegiatan pembelajaran di kelas sehingga peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian terhadap bentuk-bentuk tindak asertif untuk membantu peserta didik dalam menggunakan tindak asertif dengan bahasa yang baik dan benar serta memahami maksud dari tuturan yang terdapat dalam ketiga segmen *Kick Andy Double Check* tersebut.

Terdapat beberapa peneliti yang telah meneliti tindak asertif dalam penelitiannya, seperti oleh Linda Apriyanti (2017) yang mengkaji tindak tutur asertif dalam interaksi penjual dan pembeli di Pasar Tempel Rajabasa Bandar Lampung dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian sebelumnya yaitu mengkaji tindak asertif dalam aktivitas tuturnya dan mengimplikasikan hasil penelitiannya ke dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Penelitian ini juga memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu, pada penelitian sebelumnya mengambil data tindak asertif dari interaksi penjual dan pembeli di Pasar Tempel Rajabasa Bandar Lampung sedangkan penelitian ini mengambil data tindak tutur asertif dari tuturan pembawa acara dan narasumber (Anies Baswedan, Sri Mulyani, Mahfud MD) dalam *Kick Andy Double Check*.

Penelitian sebelumnya juga telah dilakukan oleh Indri Arnaselis (2017) yang menyelidiki tindak asertif dalam tuturan tokoh-tokoh yang terdapat dalam *Roman Larasati* karya Pramoedya Ananta Toer dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah, sama-sama mengkaji tindak asertif dalam aktivitas tuturnya. Perbedaannya penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu, pada penelitian sebelumnya mengambil data tindak asertif dari aktivitas tutur tokoh-tokoh dalam *Roman Larasati* karya Pramudya Ananta Toer sedangkan penelitian ini mengambil data tuturan asertif dari tuturan pembawa acara dan narasumber (Anies Baswedan, Sri Mulyani, Mahfud MD) dalam *Kick Andy Double Check*. Perbedaan lainnya yaitu, pada penelitian sebelumnya mengimplikasikan hasil penelitiannya ke dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP sedangkan pada penelitian ini mengimplikasikan hasil penelitiannya ke dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

Qori Maulidini (2019) juga telah menyelesaikan penelitiannya tentang tindak tutur asertif beserta strategi kesantunannya pada debat capres dan cawapres dalam pemilu 2019 dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Persamaan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Maulidini dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang tindak asertif dalam suatu aktivitas tutur dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Perbedaannya adalah, pada penelitian sebelumnya membahas tentang strategi kesantunannya dalam debat capres dan cawapres pemilu 2019 sedangkan penelitian ini mengambil data tindak asertif dalam tuturan pembawa acara dan narasumber (Anies Baswedan, Sri Mulyani, Mahfud MD) dalam *Kick Andy Double Check*.

Berdasarkan penjelasan di atas, pada akhirnya dilakukan pengkajian lebih lanjut perihal tindak asertif dalam peristiwa tutur pembawa acara (Andy F. Noya) dan narasumber (Anies Baswedan, Sri Mulyani, dan Mahfud MD) dalam *Kick Andy Double Check* di Metro TV. Hasil penelitian ini diimplikasikan pada pembelajaran bahasa Indonesia yang berbasis Kurikulum 2013 di jenjang SMA atau sederajat kelas X dengan KD 3.13 menganalisis isi debat (permasalahan, isu, sudut pandang, dan argument beberapa pihak, dan simpulan) dan KD. 4.13 mengembangkan permasalahan/isu dari berbagai sudut pandang yang dilengkapi argumen dalam berdebat.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian sebelumnya, peneliti dapat merumuskan permasalahan yang terdapat dalam penelitian yang dilakukan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah tindak asertif dalam *Kick Andy Double Check*?
2. Bagaimanakah implikasi hasil penelitian terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA?



### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan hasil penelitian tindak asertif dalam *Kick Andy Double Check*.
2. Mendeskripsikan implikasi hasil penelitian terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dapat ditinjau secara teoretis dan praktis. Berikut uraian manfaat penelitian secara teoritis dan pragmatis.

#### 1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi pengetahuan pada bidang kajian pragmatik, khususnya tindak asertif dalam *Kick Andy Double Check* secara teoritis maupun praktis.

#### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti lain yang meneliti subjek yang sama, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam menganalisis tindak asertif sehingga pada akhirnya penelitian pada bidang ini akan semakin beragam dan lebih baik lagi.
- b. Bagi peserta didik, hasil penelitian ini dapat membantu menambah wawasan dan pengetahuan dalam ranah tindak tutur khususnya asertif.
- c. Bagi pendidik mata pelajaran bahasa Indonesia pada jenjang SMA, hasil penelitian ini dapat memberi gambaran bahwa suatu program acara diskusi yang dikaji dapat diimplikasikan pada analisis isi debat (permasalahan isu, sudut pandang, dan argumen beberapa pihak, dan simpulan) sesuai Kompetensi Dasar (KD) yang digunakan.

## 1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini akan dibatasi ruang lingkup sebagai berikut.

1. Tindak asertif dalam penelitian diteliti menggunakan teori Searle (1969). Berdasarkan teori tersebut, tindak ilokusi asertif diartikan sebagai tuturan yang melibatkan pembicara pada kebenaran preposisi yang diekspresikan. Tindak ilokusi asertif memiliki beberapa fungsi komunikatif untuk mengungkapkan suatu kebenaran melalui berbagai bentuk tuturan yang berbeda-beda, yaitu menyatakan, memberitahu, mengeluh, melaporkan, membanggakan, menuntut, dan menyarankan.
2. Kelangsungan dan keliteralan yang diteliti dalam penelitian ini menggunakan teori Wijana (1989). Berdasarkan teori tersebut tuturan langsung literal adalah tuturan yang disampaikan dengan modus tuturan yang sesuai dengan maksud pengutaraannya. Parameter sebuah tuturan dapat dikatakan sebagai tuturan langsung literal apabila penggunaan modus kalimat yang sesuai dengan maksud pengutaraannya, seperti modus kalimat berita digunakan untuk memberitahu, modus kalimat perintah digunakan untuk memerintah, dan modus kalimat tanya digunakan untuk bertanya. Sebaliknya, tuturan tidak langsung literal berdasarkan teori tersebut diartikan sebagai tuturan yang diujarkan dengan modus kalimat yang tidak sesuai dengan maksud pengujarannya, tetapi makna kata-kata yang menyusunnya sesuai dengan maksud pengujaran penutur. Seperti, penggunaan modus kalimat perintah yang diujarkan dalam bentuk kalimat tanya atau berita. Terakhir, tuturan tidak langsung tidak literal berdasarkan teori tersebut diartikan sebagai tuturan yang diujarkan dengan modus kalimat dan makna kalimat yang tidak sesuai dengan maksud pengujarannya.
3. Hasil penelitian diimplikasikan pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA pada kelas X yang berbasis Kurikulum 2013, sebagai pelengkap bahan ajar pada materi teks debat dengan KD 3.13 menganalisis isi debat (permasalahan/isu, sudut pandang, dan argument beberapa pihak, dan simpulan) dan KD 4.13 mengembangkan permasalahan/isu dari berbagai sudut pandang yang dilengkapi argumen dalam berdebat.

## **II. TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1 Pragmatik**

Pragmatik adalah salah satu subjek penelitian dalam kajian linguistik. Ilmu yang mempelajari penggunaan bahasa dan makna ungkapan dalam kaitannya dengan konteks penggunaannya disebut pragmatik (Rusminto, 2020). Pragmatik tidak hanya mencakup penggunaan bahasa yang tepat tetapi juga kemampuan penutur untuk memahami pikiran dan perasaan mitra tutur. Menurut Yule (2006), definisi pragmatik lainnya adalah studi tentang interaksi antara bentuk-bentuk bahasa dan penggunaannya.

Pragmatik melibatkan analisis bahasa dalam percakapan dengan pengguna bahasa. Pragmatik tidak mempelajari bahasa dengan cara yang sama seperti para ahli bahasa, dan juga tidak mempelajari bahasa dengan sendirinya. Menurut Mey (dalam Rusminto, 2020), pragmatik adalah suatu disiplin ilmu yang mengkaji bagaimana bahasa digunakan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari, termasuk bagaimana bahasa tersebut digunakan untuk tujuan tertentu dengan berbagai kendala dan keadaan yang memungkinkan. Hal tersebut demikian karena keterbatasan kajian linguistik formal murni yang tidak mampu memberikan jawaban atas permasalahan makna yang muncul dalam konteks penggunaan kalimat ketika berbicara, maka pragmatik sebagai kajian bahasa menjadi penting (Rusminto, 2020). Pragmatik berfokus pada berbagai metode yang membentuk lingkungan sosial yang berbeda dan mengeksplorasi ucapan-ucapan dalam situasi khusus (Tarigan, 2015). Semua perilaku manusia dijelaskan oleh pragmatik, khususnya yang berkaitan dengan tanda dan simbol. Menurut George dalam Tarigan (2015), pragmatik juga berfokus pada bagaimana penutur dan mitra tutur bertindak saat menyampaikan dan menerima tanda.

Kajian pragmatik mengkaji hubungan antara bahasa dan konteks yang mendukung makna bahasa (Levinson dalam Rusminto, 2020). Penggunaan bahasa yang terjadi

dalam situasi tertentu didasarkan pada pragmatik (Moore dalam Rusminto, 2020). Dalam hal ini, pragmatik digunakan untuk mendeskripsikan ciri-ciri makna dan bagaimana makna tersebut digunakan dalam konteks yang tidak dapat ditemukan dalam makna kata atau elemen struktural yang dinyatakan secara semantik. Selain itu, kajian pragmatic juga mempelajari bagaimana orang menggunakan dan menafsirkan bahasa dalam kaitannya dengan lingkungannya. Selain itu, pragmatik berfokus pada penggunaan bahasa sehari-hari dengan segala batasan dan elemen pendukungnya saat menyelidiki interaksi antara bentuk linguistik dan penggunaannya. Seluruh perilaku manusia tercakup dalam kajian pragmatis, termasuk kaitannya dengan penggunaan tanda dan simbol dalam bertutur.

## **2.2 Tindak Tutur**

Tindak tutur dan pragmatik mempunyai kaitan erat. Setiap pembicara menggunakan kata atau frasa tertentu kepada lawan bicarannya agar mereka dapat memahami maksud dan tujuan lawan bicarannya. Penutur menggunakan tindak tutur untuk memperjelas maksudnya. Tindak tutur merupakan salah satu unsur yang dipertimbangkan oleh pragmatik, yang merupakan salah satu cabang linguistik yang membahas penggunaan bahasa berdasarkan konteks.

Tindak tutur merupakan suatu teori yang melihat hubungan antara tuturan dan tindakan penutur untuk menganalisis makna bahasa. Tindak tuturmencakup perilaku seperti bertanya, membuat pernyataan, mengeluarkan perintah, dan membuat permintaan, juga dapat dianggap sebagai unit komunikasi terkecil (Searle dalam Rusminto, 2020). Selain itu, gagasan tindak tutur dapat diterapkan dalam percakapan guna membantu pembicara atau pendengar lebih memahami dan memahami maksud dan tujuan yang telah diungkapkan (Hasyim dalam Frandika dan Idawati, 2020).Tindak tutur juga dapat dimaknai sebagai berbagai perilaku yang dikomunikasikan secara lisan (Yule dalam Nuramila, 2019). Menurut Frandika dan Idawati (2020), tindak tutur adalah suatu tindakan yang dilakukan dengan maksud menyampaikan informasi atau keinginan pendengar melalui dialog atau komunikasi langsung. Dengan demikian, tindak tutur lebih menekankan pesan tuturan atau makna tindakan tersebut.

Dapat disimpulkan bahwa tindak tutur adalah fokus pragmatic yang mengkaji bagaimana tindakan penutur mempengaruhi makna bahasa. Satuan komunikasi yang paling sederhana seperti pertanyaan, pernyataan, tuntutan, dan permintaan disebut tindak tutur. Tindak tutur merupakan suatu unit komunikasi, namun juga merupakan komponen pragmatik, suatu cabang ilmu linguistik yang menitikberatkan pada penggunaan bahasa dalam kaitannya dengan konteks. Tindak tutur dapat mempermudah pemahaman substansi percakapan serta tujuan dan aspirasi pembicara dan pendengar.

### **2.3 Jenis Tindak Tutur**

Tiga kategori tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi digunakan Austin (dalam Rusminto, 2020) untuk mengkategorikan aktivitas tutur. Berikut akan dijelaskan mengenai tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi.

#### **2.3.1 Tindak Lokusi**

Tindak tutur lokusi merupakan tindak preposisi untuk mengatakan sesuatu hal. Akibatnya isi tuturan yang diutarakan penutur menjadi fokus tindak lokusi (Rusminto, 2020). Tuturan yang menyatakan atau memberikan keterangan tentang sesuatu disebut tindak lokusi (Leech dalam Rusminto, 2020). Sebagai contoh, "*Nurul bermain piano.*" Penutur kalimat ini tidak ada niat untuk bertindak apa pun, apalagi berusaha membujuk lawan bicaranya. Sehingga fungsi tuturan tersebut hanya untuk menginformasikan.

#### **2.3.2 Tindak Ilokusi**

Kunci untuk memahami maksud dan tujuan suatu tindak tutur adalah melalui unsur ilokusinya. Tindak disebut juga tindak melakukan sambil mengatakan sesuatu, merupakan tindak tutur yang mempunyai kemampuan untuk melakukan kegiatan tertentu sehubungan dengan apa yang dibicarakan. Perbuatan tersebut dapat berupa ikrar, usul, atau deklarasi yang

diucapkan (Rusminto, 2020). Kegiatan seperti ikrar, salam, atau peringatan juga dapat dianggap sebagai tindak tutur actual (sesungguhnya) yang diberi suatu bentuk tuturan (Moore dalam Rusminto, 2020).

Tindak tutur merupakan tindakan yang memiliki fungsi lain selain mengkomunikasikan makna tuturan yang dimaksudkan (Meirisa et al., 2017). Menurut Rahardi dalam Meirisa dkk. (2017), tindak tutur merupakan perilaku yang dilakukan pada saat kegiatan berbicara sebenarnya dengan tujuan dan fungsi tertentu. Hasilnya, tuturan tersebut memiliki sejumlah kekuatan yang berasal dari makna lisan. Tindak tutur sering disebut sebagai kekuatan (Parker dalam Meirisa et al., 2017). Kekuatan disebutkan karena suatu tindak tutur mempunyai kemampuan untuk melaksanakan suatu tugas yang dihasilkan dari makna yang dimaksudkan dalam tuturan tersebut. Misalnya, "*Bulan lalu Afifah mengadakan seminar proposal.*" Untuk memotivasi mahasiswa semester 7 lainnya untuk mulai mengerjakan skripsinya, kalimat ini harus disampaikan kepada mereka dengan cara yang lebih dari sekadar menyampaikan fakta.

Jenis tindak tutur pada setiap bahasa yang digunakan seseorang dalam berkomunikasi dapat bermacam-macam, bergantung pada situasi, lawan bicara, dan topik pembicaraan. Tindak tutur dibagi menjadi lima macam, yaitu asertif (*assertives*), direktif (*directives*), komisif (*commissives*), ekspresif (*expressives*), dan deklaratif (*declaration*) (Searle dalam Rusminto, 2020).

#### 1. Tindak Tutur Asertif (*Assertives*)

Tindak tutur asertif merupakan tindak tutur yang melibatkan mitra tutur pada kebenaran preposisi yang diungkapkan, seperti mengusulkan, menyatakan, memberitahukan, menyarankan, membanggakan, mengeluh, menuntut, dan melaporkan (Rusminto, 2020). Menurut Wijana (dalam Putri, 2017) tindak tutur asertif adalah tindak tutur yang difungsikan untuk mengemukakan suatu fakta atau pengetahuan.

Tujuan dikemukakannya tindak tutur asertif adalah untuk menginformasikan sesuatu. Informasi-informasi yang dikemukakan

berkaitan dengan fakta, sesuatu yang sedang, akan, atau telah terjadi. Tuturan yang bersifat asertif juga dapat diklarifikasi atau diverifikasi kebenarannya pada waktu atau setelah tuturan itu diutarakan. Contohnya pada tuturan "*Saya nyatakan saat itu juga, saya memerlukan tim yang siap bekerja siang malam dengan saya dan visinya sama dengan saya.*" Tuturan tersebut merupakan sebuah pernyataan yang dikatakan oleh penutur kepada mitra tuturnya bahwa ia perlu tim yang siap bekerja siang dan malam dan memiliki visi yang sama dengannya.

2. Tindak Tutar Direktif (*Directives*)

Tindak tutur direktif dimaksudkan untuk menimbulkan beberapa dampak melalui tindakan sang penyimak (mitra tutur) seperti, menasihati, memerintahkan, meminta, merekomendasikan, dan memesan. Tindak ini disebut juga dengan tindak impositif (Leech dalam Rusminto, 2020). Pelaku dalam tindak tutur direktif biasanya adalah orang kedua walaupun tidak selalu hadir secara eksplisit di dalam tuturan. Contoh tindak tutur direktif seperti pada tuturan "Buka semua jendela di sana!." Pada tuturan tersebut penutur memerintahkan kepada mitra tutur untuk membuka semua jendela yang ada di sana. Tuturan tersebut memberikan efek perbuatan pada mitra tutur, yaitu segera membuka semua jendela yang ada.

3. Tindak Tutar Komisif (*Commissives*)

Tindak tutur komisif adalah tindak yang melibatkan penutur pada beberapa tindakan yang akan datang, misalnya menjanjikan, berkaul, dan menawarkan. Tindak tutur komisif juga dapat didefinisikan sebagai tindak tutur yang mengikat (*commit*) penuturnya untuk melakukan seperti apa yang dibicarakan atau dijanjikan sebelumnya (Wijana dalam Putri, 2017). Contohnya pada tuturan yang terjadi di pasar "Mau dicoba, Bu? Ini enak, lho. Barangnya baru datang tadi pagi, jadi masih fresh." Pada tuturan tersebut, penutur menawarkan barang dagangannya yang direkomendasikan kepada calon pembeli. Tuturan tersebut adalah bentuk penawaran.

4. Tindak Tutur Ekspresif (*Expressives*)

Tindak tutur ekspresif berfungsi sebagai penunjuk keadaan psikologis penutur terhadap kondisi yang tersirat dalam ilokusi, misalnya mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, meminta maaf, mengecam, dan berbelas sungkawa (Rusminto, 2020). Misalnya pada tuturan "*Maaf ya Septa, aku lupa bawa bukumu.*" Tuturan tersebut adalah contoh tuturan asertif meminta maaf kepada mitra tutur sebab penutur lupa mengembalikan buku milik mitra tutur.

5. Tindak Tutur Deklaratif (*Declaration*)

Tindak deklaratif adalah tindak tutur yang digunakan oleh penutur untuk memastikan apakah isi suatu tuturan dengan kenyataan sejalan atau tidak, seperti mengucilkan, memberi sanksi, membaptis, memecat, mengangkat, dan sebagainya (Rusminto, 2020). Misalnya pada tuturan "*Mulai hari ini, kamu saya pecat.*" Tuturan tersebut merupakan contoh tuturan memecat pada tindak deklaratif.

### 2.3.3 Tindak Perlokusi

Tindak perlokusi merupakan dampak yang ditimbulkan oleh tuturan terhadap pendengar atau penutur, sehingga menyebabkan mereka melakukan suatu tindakan atau tindakan yang bergantung pada substansi tuturan tersebut (Rusminto, 2020). Menurut Wijana dan Rohmadi (dalam Nur dan Sabardila, 2016), tindak tutur perlokusi adalah ungkapan yang dilakukan oleh seseorang yang mempunyai dampak (*perlocutionary force*) atau pengaruh terhadap mitra tuturnya. Menurut Wijana dan Rohmadi (dalam Putri, 2017), tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang diucapkan dengan maksud untuk mempengaruhi dan memberikan pengaruh kepada lawan bicara. Kegiatan perlokusi juga dapat dipahami sebagai tindakan yang memperkuat pengaruh terhadap mitra tutur (Rahardi dan Putri, 2017).

Tindak perlokusi adalah tindak yang menekankan hasil, menurut Levinson (dalam Rusminto, 2020). Hal tersebut demikian karena tindak perlokusi dikatakan



berhasil apabila mitra tutur pada akhirnya melakukan tindakan tertentu yang berkaitan dengan perkataan penutur. Misalnya pada tuturan penutur "*Kamarmu panas sekali ya*". Tuturan yang dituturkan oleh penutur tersebut memungkinkan timbulnya perbuatan mitra tutur setelah mendengarnya. Mungkin setelah mendengar hal itu, mitra tutur akan langsung menghidupkan kipas angin atau membuka semua jendela kamar agar perputaran udara di kamar menjadi lebih segar. Hal tersebut merupakan contoh dari tindak perlokusi yang menimbulkan dampak kepada mitra tuturnya untuk melakukan sesuatu yang berkenaan dengan apa yang dituturkan.

### 1. Tindak Perlokusi Respons Positif

Perlokusi respons positif adalah dampak tindak tutur dalam wujud tanggapan atau tindakan yang menunjukkan persetujuan atas tuturan yang dituturkan oleh penutur terhadap mitra tutur sehingga mitra tutur akan berbuat suatu tindakan yang merujuk pada tujuan serta isi ucapan yang dituturkan penutur (Fauzi, Rusminto, & Riadi : 2022). Sebuah perlokusi dikatakan mengandung respons positif apabila mitra tutur menanggapi penutur dengan menerima maksud penutur (Nursafitri & Asri, 2024). Contoh dari perlokusi respons positif adalah mitra tutur menyikapi tuturan dari penutur dengan menggelengkan kepala atau bertepuk tangan sebagai bentuk kagum, mengacungkan jari atau menanggukan kepala sebagai bentuk setuju, dan lain-lain.

Andy : “Tunggu, sampai di sini Anda sebenarnya mengatakan bahwa Anda mencopot dua pejabat itu.... (dipotong)”

SM : “Iya, ada landasan Undang-Undangnya kok dan tidak sewenang-wenang”

Tuturan tersebut mengandung tindak perlokusi verbal respons positif sebab Sri Mulyani selaku mitra tutur menjawab pertanyaan dengan kata “Iya” yang berarti mengiyakan atau setuju dengan pernyataan yang disampaikan penutur.

### 2. Tindak Perlokusi Respons Negatif

Tindak perlokusi respons negatif adalah efek yang ditimbulkan mitra tutur berupa ketidaksetujuan atau penolakan terhadap apa yang dituturkan penutur.

(Fauzi, Rusminto, & Riadi : 2022). Contoh dari perlokusi respons negatif adalah mitra tutur menyikapi tuturan dari penutur dengan menggelengkan kepala sebagai bentuk tidak setuju. Berikut contoh perlokusi respons negatif.

Andy : “Jadi Anda emosional karena kasus penganiayaan? Bukan karena kasus kekayaan?”

SM: “Oh, tidak (*menggelengkan kepala*). Penyebabnya, tunggu dulu. Jadi, boleh saya bicara ya? Agak lengkap, ya”

Tuturan tersebut mengandung perlokusi verbal nonverbal respons negatif sebab terdapat tuturan “Oh, tidak” yang merupakan bentuk verbal dan menunjukkan ketidaksetujuan mitra tutur terhadap tuturan yang disampaikan oleh penutur. Selain itu, (*menggelengkan kepala*) merupakan bentuk perlokusi nonverbal yang menunjukkan sikap tidak setuju atau respons negatif dalam bentuk gerak anggota tubuh terhadap tuturan oleh mitra tutur terhadap tuturan yang disampaikan penutur.

### 3. Perlokusi Nonrespons

Tindak perlokusi nonrespons adalah efek terhadap mitra tutur berupa tindakan acuh terhadap apa yang dituturkan oleh penutur, sehingga tidak memberikan efek tindakan yang mengindikasikan persetujuan atau ketidaksetujuan (Fauzi, Rusminto, & Riadi : 2022). Berikut contoh perlokusi nonrespons.

Ibu: “Andre, kamu sudah makan belum?”

Andre: “*Nanti saja.*”

Tuturan tersebut mengandung perlokusi verbal nonrespons karena tuturan “Nanti saja” menunjukkan sikap acuh terhadap ‘makan’ yang ditunjukkan melalui bentuk verbal.

## 2.4 Tindak Tutur Asertif

Tindak tutur asertif adalah tuturan yang melibatkan pembicara pada kebenaran preposisi yang diekspresikan, misalnya menyatakan, memberitahukan, mengeluh, melaporkan, menuntut, menyarankan, dan membanggakan (Searle dalam Tarigan, 2015). Tindak tutur asertif merupakan jenis tindak tutur yang memiliki fungsi untuk menyatakan sesuatu agar dapat dinilai benar atau tidaknya suatu informasi

tersebut (Hymes dalam Salma, 2022). Jadi, berdasarkan dua pendapat sebelumnya dapat disimpulkan bahwa tindak tutur asertif adalah tindak tutur yang melibatkan penutur pada preposisi yang diungkapkan dan berfungsi untuk menyatakan sesuatu. Tuturan yang dituturkan dalam konteks tindak tutur asertif terhadap mitra tutur memiliki dampak yang berbeda-beda. Dampak yang dimaksud adalah ketika topik atau tema pembicaraan dalam peristiwa tutur membuat mitra tutur terpengaruh dan membuat mitra tutur mempercayai apa yang disampaikan oleh penutur. Dampak tersebut muncul sebab tindak tutur asertif memiliki berbagai fungsi komunikatif yang berbeda. Berikut adalah fungsi komunikatif tindak tutur asertif.

## **2.5 Kelangsungan**

Dalam suatu peristiwa tutur, sering dijumpai bahwa penutur tidak langsung menuturkan maksud dan tujuannya secara langsung. Maksudnya, dalam sebuah peristiwa tutur penutur sering menggunakan tuturan tidak langsung. Fenomena tersebut terdapat dalam studi pragmatik, yaitu kelangsungan (*direct speech*) dan ketidaklangsungan (*indirect speech*) tuturan. Penggunaan bentuk tuturan langsung dan tidak langsung tersebut juga selaras dengan pandangan bahwa bentuk tuturan yang beragam dapat digunakan untuk mengungkapkan maksud yang sama, sebaliknya beragam maksud yang sama dapat diungkapkan dengan tuturan yang sama pula (Ibrahim dalam Rusminto, 2020). Menurut modusnya, jenis kalimat dalam tindak tutur langsung dibagi menjadi kalimat berita (deklaratif), kalimat tanya (interogatif), dan kalimat perintah (imperatif). Kalimat berita digunakan untuk mengatakan sesuatu, kalimat tanya untuk menanyakan sesuatu, dan kalimat perintah digunakan untuk menyuruh, mengajak, meminta, memohon.

Tindak tutur langsung adalah tindak tutur yang dilakukan dengan memakai kata-kata imperatif permintaan, seperti minta, belikan, ambilkan, keluarkan, dan sebagainya (Rusminto, 2010). Tindak tutur langsung adalah tindak tutur yang disampaikan secara lugas sehingga mudah dimengerti oleh mitra tutur, sebaliknya tindak tutur tidak langsung adalah tindak tutur yang bermakna kontekstual atau

situasional (Djajasudarma dalam Rusminto, 2020). Berikut adalah contoh kelangsungan dan ketidaklangsungan tuturan.

*(1) Cepat habiskan makananmu!*

Kalimat "Cepat habiskan makananmu!" termasuk kalimat langsung bersifat perintah yang dituturkan oleh penutur terhadap mitra tuturnya agar ia segera menghabiskan makanan yang ada di pirignya. Selain digunakan untuk berbicara sopan, perintah juga dapat dituturkab dengan kalimat berita atau kalimat tanya supaya orang yang diperintahkan tidak secara langsung merasa diperintah. Apabila hal tersebut terjadi, terbentuklah tindak tutur tidak langsung (indirect speech).

*(2) Cepat sekali ya makanmu.*

Kalimat "Cepat sekali ya makanmu" termasuk kalimat berita yang digunakan untuk memberikan informasi. Kalimat ini tidak sekadar memberitahu bahwa cara makan seseorang sangat cepat, tetapi secara tidak langsung penutur memerintahkan mitra tutur untuk segera mempercepat mitra tutur untuk menghabiskan makannya, sebab mungkin makannya terlalu lama dihabiskan. Bentuk dan isi tuturan menentukan kelangsungan dan ketidaklangsungan tuturan. Jika isi suatu sama dengan maksud pengujarannya, maka tindak tutur tersebut disebut sebagai tindak tutur langsung. Jika tidak, tindak tutur tersebut disebut sebagai tindak tutur tidak langsung.

## **2.6 Keliteralan**

Tindak tutur dapat terjadi secara langsung maupun tidak langsung dan literal maupun tidak literal. Tindak tutur langsung maupun tidak langsung dan tindak tutur literal maupun tidak literal jika diintegrasikan akan menghasilkan tindak tutur langsung literal, tindak tutur langsung tidak literal, dan tidak tutur tidak langsung tidak literal (Wijana dalam Fitriah & Fitriani, 2017).

Tindak tutur langsung literal adalah tindak tutur yang disampaikan dengan modus tuturan dan makna yang sama dengan maksud pengutaraannya. Dalam tindak tutur jenis ini, maksud memerintah dituturkan dengan kalimat perintah, maksud

memberitakan diutarakan dengan kalimat berita, dan maksud menanyakan diutarakan dengan kalimat tanya. Tindak tutur langsung tidak literal diujarkan dengan modus kalimat yang tidak sesuai dengan maksud pengujarannya, tetapi makna kata-kata yang menyusunnya sesuai dengan maksud pengujaran penutur. Dalam tindak tutur jenis ini, maksud memerintah diujarkan dalam bentuk kalimat tanya atau berita. Terakhir, tindak tutur tidak langsung tidak literal dapat diartikan sebagai tindak tutur yang diujarkan dengan modus kalimat dan makna kalimat yang tidak sesuai dengan maksud pengujarannya (Wijana dalam Fitriah & Fitriani, 2017).

## **2.7 Konteks**

Suatu peristiwa tutur selalu terjadi dalam konteks tertentu. Maksudnya, peristiwa tutur tertentu selalu terjadi dalam waktu tertentu, tempat tertentu, tujuan tertentu, dan lain-lain. Konteks adalah sebuah dunia yang diisi dengan sekumpulan orang yang memproduksi tuturan-tuturan (Schiffin dalam Rusminto, 2010). Orang-orang yang dimaksud tersebut adalah orang-orang yang mempunyai komunitas sosial, kebudayaan, identitas pribadi, kepercayaan, keinginan, tujuan, dan berinteraksi dengan satu dan yang lainnya dalam berbagai situasi sosial. Oleh sebab itu, konteks tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan saja, namun juga berkaitan dengan rangkaian lingkungan di mana sebuah tuturan dimunculkan sebagai realisasi yang didasarkan oleh peraturan-peraturan yang berlaku saat masyarakat menggunakan bahasa (Rusminto, 2010).

Sejalan dengan hal tersebut, Sperber dan Wilson (dalam Rusminto, 2010) menyatakan bahwa konteks merupakan perwujudan asumsi-asumsi mitra tutur tentang dunia. Konteks tidak terbatas pada informasi yang berkaitan dengan lingkungan fisik semata, melainkan juga tuturan-tuturan yang pernah ada yang menjelaskan harapan masa depan, hipotesis-hipotesis ilmiah, keyakinan agama, ingatan-ingatan yang sifatnya anekdot, kebudayaan, dan lain sebagainya yang dimiliki penutur. Dalam hubungannya dengan konteks, Hymes (dalam Rusminto 2010) memaparkan bahwa konteks meliputi berbagai elemen yang disebut dengan akronim *SPEAKING*. Berikut penjelasan dari akronim tersebut.

- (1) *Setting*: berkaitan dengan waktu, lokasi, dan keadaan fisik lain yang berbeda di sekitar tempat terjadinya tuturan.
- (2) *Participants*: meliputi penutur dan lawan tutur yang terlibat dalam peristiwa tutur.
- (3) *Ends*: tujuan yang diharapkan penutur akan tercapai pada peristiwa tutur.
- (4) *Act sequences*: isi pesan yang disampaikan
- (5) *Keys*: Cara yang berhubungan dengan sesuatu yang harus diujarkan oleh penutur (kasar, main-main, atau serius)
- (6) *Instrumentalities*, saluran yang digunakan dan bentuk tuturan yang digunakan oleh penutur kepada lawan tutur.
- (7) *Norms*, berkaitan dengan norma-norma yang digunakan saat peristiwa tutur terjadi.
- (8) *Genres*, register khusus yang digunakan saat peristiwa tutur.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa konteks dalam situasi tutur berguna agar tujuan tuturan dapat disampaikan dengan baik. Konteks berfungsi untuk mempermudah mitra tutur untuk menginterpretasikan maksud dan tujuan yang disampaikan oleh penutur. Berikut adalah contoh konteks dalam peristiwa tutur.

Andy (*Host*): “Bagaimana *tuh* tanggapan keluarga soal itu?”

Erick Tohir: “Terus terang ya, kakak saya ngeluh. Katanya, waduh dek *kalolu* jadi kita *nggak* bisa bisnis *dong*, *conflict of interest* nih!”

Pada percakapan antara Andy selaku *host* dengan Erick Tohir selaku narasumber, konteksnya adalah tentang bagaimana tanggapan soal keluarga Erick Tohir yang rata-rata adalah seorang pebisnis mendengar kabar jika Erick Tohir akan terpilih sebagai menteri BUMN pada kabinet Presiden Joko Widodo. Lalu, Erick Tohir menjawab bahwa kakaknya sempat mengeluh jika ia terpilih menjadi menteri BUMN sebab tidak bisa menjalankan bisnis kembali dengan pemerintah. Kalaupun dipaksakan, ditakutkan akan menimbulkan *conflict of interest* (konflik berkepentingan).

## 2.8 *Kick Andy Double Check*

*Kick Andy Double Check* adalah sebuah gelar acara (*talkshow*) yang telah mengudara sejak tahun 1 Maret 2006 di kanal televisi bernama Metro TV. Gelar acara ini menampilkan narasumber yang memiliki cerita inspiratif, pengalaman hidup yang unik, atau memiliki kontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, acara ini juga sering membahas isu-isu sosial, budaya, dan kemanusiaan yang relevan yang terjadi di Indonesia. Gelar Acara *Kick Andy Double Check* dipandu oleh pembawa acara yang bernama Andy Flores Noya. Andy Flores Noya lahir pada 6 November 1960 di kota Surabaya.

Gelar Acara *Kick Andy Double Checkd* ikenal karena menggunakan pendekatan yang empatik dan mendalam terhadap narasumbernya sehingga, acara ini telah menjadi wadah bagi banyak orang atau organisasi yang berbagi pengalaman dan usaha positif mereka dalam membangun Indonesia. Gelar acara *Kick Andy* juga sempat menjadi sorotan penonton dan media pemberitaan pada tahun 2007, saat mewawancarai narasumber yang merupakan buronan dari dalang pemberontakan di Timor Lesta, Mayor Alfredo.

Dengan kepiawaian Andy selaku host dalam membangun pertanyaan pemantik yang mampu mendorong narasumber untuk menjawab dengan sejelas-jelasnya tanpa menimbulkan perasaan tersinggung dan tidak nyaman terhadap narasumber, gelar acara ini mulai dilirik oleh berbagai ajang penghargaan acara televisi di Indonesia. Penghargaan dan pencapaian yang diraih *Kick Andy Double Check* pada saat itu antara lain, menjadi pemenang dalam ajang penghargaan Panasonic Gobel Awards pada tahun 2009 dan 2012 sebagai program *talkshow berita terfavorit* dan Andy sendiri berhasil memenangkan nominasi *presenter talkshow terfavorit* pada tahun 2010 dan 2011 pada ajang penghargaan Panasonic Gobel Awards.

Tindak asertif dan perlokusi pada *Kick Andy Double Check* merupakan objek penelitian yang menarik untuk diteliti karena menghadirkan narasumber yang memiliki pengaruh besar di Indonesia, seperti pada tiga episode yang berjudul *Tangan Besi Sri Mulyani* yang dihadiri oleh Sri Mulyani selaku Menteri

Keuangan RI dengan masa jabatan 2016 hingga sekarang, *Dosa-Dosa Besar Anies* yang dihadiri oleh Anies Baswedan selaku Gubernur DKI Jakarta ke-17 dengan masa jabatan 2017 hingga 2022, dan *Bola-Bola Panas Mahfud* yang dihadiri oleh Mahfud MD selaku Menteri Polhukam RI ke-14. Ketiga tokoh tersebut dikenal dengan kinerjanya yang baik dalam pemerintahan di Indonesia, bahkan hampir bersih dari isu korupsi.

Anies Baswedan dikenal sebagai Gubernur DKI Jakarta yang menjadikan kota Jakarta sebagai Kota Kolaboratif dan berhasil merevitalisasi tempat umum dan tempat-tempat bersejarah di Jakarta menjadi tempat yang ramah pengunjung dan lebih modern, seperti Situs Kota Tua di Jakarta. Selain itu, Anies Baswedan juga menciptakan kendaraan umum gratis yang memiliki akses *WiFi* gratis bernama Jaklingko, menciptakan banyak ruang terbuka hijau di Jakarta, menciptakan sumur resapan untuk meminimalisasi banjir di Jakarta, dan lainnya. Sri Mulyani dikenal sebagai Menteri Keuangan perempuan pertama di Indonesia. Selain menjabat sebagai Menteri Keuangan RI, ia juga pernah menjabat sebagai Direktur Pelaksanaan Bank Dunia (*Managing Director*) di IMF yang menyebabkan Sri Mulyani masuk ke dalam daftar perempuan berpengaruh di Asia, *Forbes 50 Over 50: Asia 2023*. Mahfud MD dikenal sebagai mantan ketua Mahkamah Konstitusi (MK) pada tahun 2008 hingga 2013 dan Menteri Menkopolhukam RI dengan masa jabatan 2019 hingga 2024.

## **2.9 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA**

Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA adalah salah satu bekal utama yang mendasari perkembangan dan pembelajaran terhadap peserta didik. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, terdapat beberapa hal-hal yang harus dipahami dan dikuasai peserta didik antara lain berbicara, menyimak, membaca, dan menulis. Lima keterampilan dalam bahasa Indonesia tersebut adalah kemampuan yang diharapkan dapat terus meningkat. Kemampuan peserta didik terkait kebahasaan dapat dimulai dengan pembelajaran yang berbasis teks berkelanjutan. Pembelajaran tersebut dilakukan berdasarkan teks yang diajarkan. Terdapat beberapa unit pembelajaran berbasis teks yang termuat dalam Permendikbud No.



69 Tahun 2013. Pada jenjang SMA/SMK terdapat enam belas jenis teks yang termuat dalam mata pelajaran bahasa Indonesia, yaitu teks anekdot, teks laporan hasil observasi, teks eksposisi, teks negosiasi, teks prosedur kompleks, teks pantun, teks cerita pendek, teks eksplanasi, teks deskripsi, teks cerita sejarah, teks film atau drama, teks iklan, teks berita, teks novel, teks editorial dan opini,serta teks debat. Dengan begitu, teks debat dapat diimplikasikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas X dengan menggunakan Kurikulum 2013 yang memfokuskan pada pengetahuan, kompetensi sikap, dan keterampilan.

Akibat dari pergantian zaman yang serba modern dan berintegrasi dengan teknologi, sudah sepatutnya sistem pembelajaran di Indonesia dapat mengikuti perkembangan zaman yang tentunya harus sesuai pula dengan paradigma pembelajaran abad ke-21. Pembelajaran abad 21 ini telah menjadi istilah baru dalam dunia model pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Pembelajaran abad 21 menciptakan perubahan yang baru dalam hal pembelajaran di kelas, yaitu pembelajaran tidak lagi mesti berpusat pada pendidik melainkan pada peserta didik. Kompetensi yang diperlukan dalam model pembelajaran abad 21 adalah 4C, yaitu: (1) kreativitas dan inovasi (*creativity and innovation*), (2) berpikir kritis dan pemecahan masalah (*critical thinking and problem solving*), (3) kolaborasi (*collaborative*), (4) dan komunikasi (*communication*).

Keterampilan komunikasi mengharuskan peserta didik untuk dapat mengungkapkan gagasan, isi pikiran, dan pengetahuannya secara tertulis ataupun lisan. Keterampilan kreativitas dan inovasi mengharuskan peserta didik untuk dapat berpikir secara kreatif dan inovatif dalam masalah yang sedang dihadapi. Keterampilan berpikir kritis dan memecahkan masalah mengharuskan peserta didik untuk dapat mencari ide solutif terbaik yang dapat memecahkan masalah yang sedang dihadapi. Terakhir, keterampilan kolaborasi mengharuskan peserta didik untuk dapat bekerja sama dengan individu lainnya dengan baik agar dapat mencapai tujuan bersama. Selain itu, dalam pembelajaran abad 21 juga, peserta didik diharuskan mempunyai kemampuan *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* atau yang biasa disebut dengan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Keterampilan tersebut seperti sanggup memecahkan masalah, menganalisis, dan

mengaplikasikan pengetahuan yang dimiliki terhadap situasi-situasi yang dihadapi setelahnya.

Keterampilan komunikasi (*communication*) dalam kompetensi 4C dapat diwujudkan dalam KD 4.13 mengenai analisis teks debat dan pengembangan masalah, sudut pandang, dan argumen beberapa pihak yang dilengkapi argumen dalam berdebat sedangkan kemampuan *Higher Order Thinking Skill* berhubungan dengan KD 3.13 mengenai analisis teks debat. Aspek-aspek tersebut kemudian dapat diimplementasikan dalam pembelajaran di kelas melalui RPP dengan silabus sebagai acuannya.

Silabus dan rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP) digunakan untuk merancang kegiatan belajar mengajar yang efektif. Silabus merupakan salah satu produk dari pengembangan kurikulum dan pembelajaran yang memuat poin-poin penting dalam suatu materi pembelajaran (Sagala, 2008). Berdasarkan Permendikbud No. 22 Tahun 2016, silabus berisikan identitas mata pelajaran, kompetensi inti, kompetensi dasar, materi, penilaian, alokasi waktu mengajar, dan sumber belajar. Silabus selanjutnya diwujudkan pada rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP) untuk mengkoordinir kegiatan pembelajaran peserta didik agar dapat mencapai kompetensi dasar (KD). RPP merupakan rancangan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan pada satu kali (atau lebih) pertemuan yang mencakup komponen-komponen seperti identitas sekolah, identitas mata pelajaran, kelas dan semester, materi, alokasi waktu, tujuan pembelajaran, kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi, metode, langkah-langkah pembelajaran, media, dan penilaian hasil belajar.

Dalam Permendikbud No. 22 Tahun 2016, pembelajaran dilakukan sebagai wujud implementasi RPP dengan tiga kegiatan inti yang dilakukan di dalam kelas, yaitu pendahuluan, inti, dan penutup. Berikut penjabarannya.

#### 1. Kegiatan Pendahuluan

Meliputi kegiatan-kegiatan seperti menyiapkan materi ajar, memberikan motivasi pada peserta didik, memberikan gambaran materi yang akan dipelajari, dan menjelaskan tujuan dari pembelajaran yang dilakukan.

## 2. Kegiatan Inti

Kegiatan inti menyelaraskan dengan media pembelajaran yang dipakai, metode pembelajaran, model pembelajaran, dan sumber belajar bagi karakteristik peserta didik dan mata pelajaran memerlukan pemecahan masalah, seperti: (1) pengetahuan, yaitu aktivitas mengetahui, memahami, menerapkan, mengevaluasi, hingga mencipta, (2) sikap, yaitu dimulai dari perbuatan positif seperti mulai menerima, menghayati, menghargai, menjalankan, hingga mengamalkan, (3) keterampilan, yaitu sesuatu yang didapatkan melalui langkah mengamati, menalar, menanya, mencoba, menyaji, sampai mencipta.

## 3. Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan ini, peserta didik dan pendidik bersama-sama melakukan refleksi sebagai bahan evaluasi pembelajaran yang dilakukan, yaitu dengan cara:

- (1) Mengetahui manfaat yang dihasilkan dari pembelajaran yang telah dilakukan
- (2) Memberi umpan balik dan diskusi terkait proses dan hasil dari pembelajaran yang telah dilakukan
- (3) Memberi penugasan sebagai pekerjaan rumah
- (4) Memberitahu gambaran kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan pertemuan selanjutnya.

Hasil penelitian diimplikasikan pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Materi tentang teks debat diberikan kepada peserta didik kelas X Kurikulum 2013 yaitu pada KD 3.13 menganalisis isi teks debat dan KD 4.13 mengembangkan permasalahan/isu dari berbagai sudut pandang yang dilengkapi argument dalam berdebat. Teks debat merupakan salah satu pembelajaran bahasa Indonesia yang mengharuskan peserta didik memiliki kemampuan mengungkapkan argumen atau pendapat setelah melihat informasi atau peristiwa. Pengungkapan argumen-argumen atau pendapat dalam pembelajaran teks debat tentunya mengandung tuturan yang berasertif sebab memiliki fungsi menyatakan, melaporkan, memberitahukan, dan menyarankan.

Pendidik dapat menggunakan penelitian ini sebagai bahan ajar pada pembelajaran teks debat. Sebelum merancang sebuah teks debat atau melakukan praktek pembelajaran debat, peserta didik diharuskan untuk lebih dulu mengerti dan memahami kaidah kebahasaan teks debat dengan baik. Untuk membantu peserta didik memahami kaidah kebahasaan dari sebuah teks debat, pendidik dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai contoh dari kalimat baku, kalimat denotatif, dan kalimat faktual yang terdapat dalam kaidah kebahasaan teks debat. Kalimat denotatif dalam teks debat berhubungan dengan keliteralan dan ketidakliteralan tutur sedangkan kalimat faktual berhubungan dengan berbagai fungsi keasertifan tutur seperti melaporkan, memberitahukan, dan menyatakan. Setelah mengatahi kaidah kebahasaan dalam teks debat, peserta didik dapat menganalisis isi debat dan mengembangkan teks debat berdasarkan permasalahan dan sudut pandang berbagai pihak yang dilengkapi argumen berdebat, serta melaksanakan debat dengan menggunakan bahasa yang baik, santun, dan benar.

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Studi ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif, yakni penelitian yang menganalisis, menginterpretasi tulisan, dan hasil wawancara guna melihat arti dan tujuan dari suatu isu atau peristiwa (Sugiyono, 2020). Penelitian kualitatif ialah jenis penelitian yang biasanya digunakan sebagai media untuk eksplorasi data yang lazim digunakan oleh para akademisi (Darmalaksana, 2020). Kesimpulan yang didapat yakni penelitian kualitatif adalah studi terkait eksplorasi data, analisis, dan interpretasi teks. Penelitian ini memakai metode deskriptif. Metode deskriptif ialah metode yang menguraikan data. Data yang diuraikan tersebut bisa berupa kata, kalimat, maupun paragraf, dan bukan angka (Santoso, 2017). Penelitian ini tergolong deskriptif kualitatif sebab berkenaan dengan data yang bukan dalam bentuk angka dan menganalisis tindak asertif pada data tuturan Anies Baswedan, Sri Mulyani, dan Mahfud MD dalam *Kick Andy Double Check* di Metro TV yang berbentuk transkrip tuturan. Metode deskriptif dipilih sebab dalam menganalisis tindak asertif dan perlokusi dalam *Kick Andy Double Check* dibutuhkan deskripsi tuturan yang telah dikategorikan dalam penelitian.

#### **3.2 Data dan Sumber Data**

Penelitian ini memakai sumber data berupa tuturan penutur dalam kanal Youtube Gelar Acara *Kick Andy Double Check*. Data dalam penelitian ini berupa tuturan penutur dalam *Kick Andy Double Check* yang mengandung tindak asertif.

### 3.3 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat untuk menghimpun, memproses, menganalisis, dan menghasilkan data secara objektif yang dipilih peneliti agar mempermudah penelitian dan menjadikannya sistematis (Arikunto, 2000). Untuk menghimpun data, peneliti menyimak tuturan yang dituturkan penutur terlebih dahulu lalu kemudian mengambil data penelitian. Jadi, posisi peneliti ialah sebagai *key instrument* untuk mengumpulkan data.

### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik simak bebas libat catat (SBLC) dan teknik catat. Teknik simak bebas libat catat dilakukan dengan menyimak Gelar Acara *Kick Andy Double Check*. Selanjutnya, peneliti menggunakan teknik catat untuk menguba tuturan verbal dalam gelar acara *Kick Andy Double Check* menjadi transkrip data tuturan yang mengandung tuturan asertif. Langkah-langkah secara terperinci ialah sebagai berikut.

1. Mengakses laman Youtube stasiun televisiveMetro TV dengan alamat tautan <https://www.youtube.com/c/MetroTV>
2. Mengunduh video yang telah dijadikan subjek penelitian. Judul video tersebut: "*Kick Andy:Tangan Besi Sri Mulyani, Bola-Bola Panas Mahfud, dan Dosa-Dosa Besar Anies*".
3. Menyimak tuturan yang dituturkan oleh penutur dengan cermat untuk memahami tuturannya.
4. Melakukan pencatatan terhadap tuturan penutur yang mengindikasikan adanya tuturan asertif dalam segmen *Kick Andy* di Youtube Metro TV ke dalam bentuk tulisan.
5. Mengategorikan data tuturan berdasarkan aspek yang akan diteliti.
6. Menyajikan dan mendeskripsikan hasil analisis tindak tutur asertif dan perlokusi dalam *Kick Andy* di Metro TV berdasarkan permasalahan yang diajukan.
7. Mengambil kesimpulan studi terkait tindak tuturasertif dan perlokusi dalam *Kick Andy* di Metro TV.

### 3.5 Teknik Analisis Data

Langkah-langkah yang dilaksanakan dalam menganalisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Setelah dilakukan pengumpulan data, dilakukan proses klasifikasi data sesuai jenis tindak asertif.

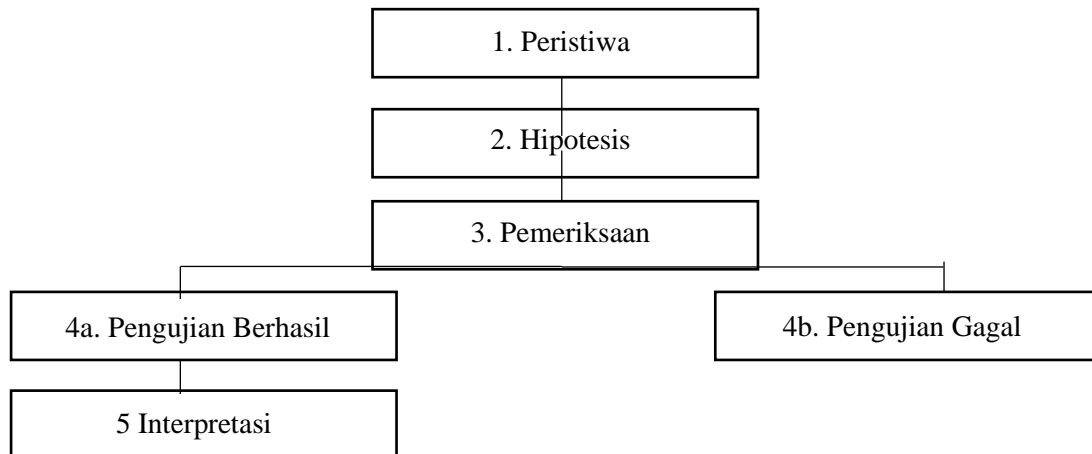
No.	Jenis Tindak Tutur	Kata Kunci	Indikator/Deskripsi
Asertif			
1.	Menyatakan	Menurut saya, dipikiran saya..	Menyampaikan tuturan berdasarkan pemikiran atau pendapat pribadi penutur.
2.	Membanggakan	<i>Wow</i> , salut, hebat	Menyampaikan tuturan yang mengandung diksi membanggakan sesuatu.
3.	Menuntut	Pokoknya, sepatutnya, harus	Menyampaikan tuturan yang mengandung diksi menuntut karena sesuatu yang wajib.
4.	Melaporkan	Berdasarkan data, berdasarkan angka, berdasarkan laporan, berdasarkan catatan.	Menyampaikan tuturan yang disertai dengan data yang konkret.
5.	Menyarankan	Seharusnya, semestinya, harusnya, mesti.	Menyampaikan tuturan yang mengandung saran.
6.	Mengeluh	<i>Haduh</i> , perasaan kecewa, perasaan sedih, perasaan iba.	Menyampaikan tuturan yang mengindikasikan keluhan.
7.	Memberitahu	Menyatakan kondisi, waktu, atau tempat.	Menyampaikan hal yang belum diketahui mitra tutur sebelumnya, disertai dengan penambahan keterangan suasana, wakt, atau tempat.

**Tabel 3.5.1. Tabel 1 Kata Kunci Tindak Ilokusi**

2. Menganalisis data yang telah dikategorikan.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data heuristik. Kegiatan analisis bertujuan untuk mengetahui makna tuturan yang tersirat dengan perumusan hipotesis disebut dengan teknik analisis heuristik. Saat melakukan analisis data

dengan menggunakan analisis heuristik, tuturan tidak langsung dirumuskan dengan berbagai macam hipotesis oleh lawan tutur, setelah itu hipotesis tersebut dilihat berdasarkan realita yang sesuai dan mendukung yang ada di lapangan.

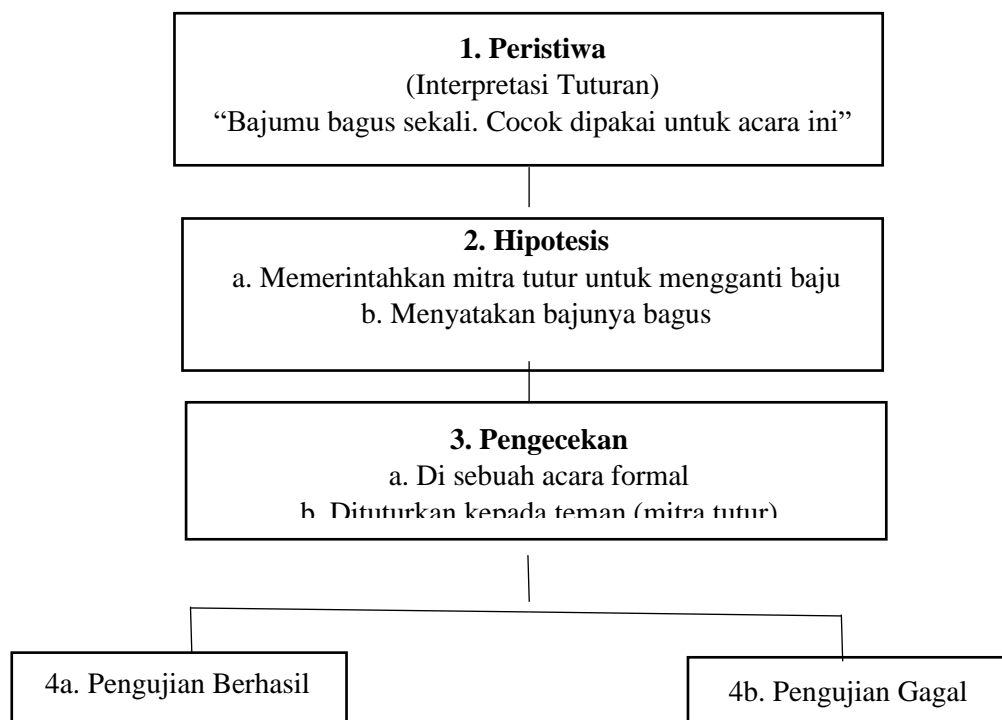


Sumber: (Rusminto, 2020)

**Gambar 3.5.1 Bagan 1 Analisis Data Heuristik**

Dalam analisis heuristik, analisis diawali dengan adanya permasalahan yang mengandung preposisi, data terkait latar belakang konteks, lalu menyusun hipotesis dari maksud tuturan. Kemudian, hipotesis tersebut di uji berdasarkan data yang ada. Hipotesis yang sesuai dengan bukti-bukti secara kontekstualnya, maka pengkajian bisa dikatakan sukses sehingga hipotesis bisa di terima kebenarannya dan mendapatkan interpretasi data yang menunjukkan bahwa tuturan tersebut terdapat satuan pragmatik. Sebaliknya, apabila hipotesis gagal yang disebabkan oleh hipotesis yang tidak sesuai, maka dibutuhkan hipotesis yang baru agar bisa dikaji lagi menggunakan data yang ada. Pengkajian bisa dilaksanakan secara terus-menerus sampai didapat hipotesis yang bisa diterima.





**Gambar 3.5. 1.Bagan 2 Contoh Analisis Heuristik**

Peristiwa tutur pada bagan di atas dituturkan oleh penutur dan mitra tutur yang merupakan teman penutur di sebuah acara formal. Penutur melihat pakaian mitra tutur yang tidak cocok digunakan dalam sebuah acara formal. Akhirnya, penutur mengatakan bahwa baju yang temannya pakai bagus dan cocok untuk dipakai di acara formal dengan maksud agar temannya mengganti pakaiannya ke pakaian yang lebih pantas dipakai. Tuturan tersebut termasuk tuturan tidak langsung dengan maksud memberikan informasi bahwa pakaian yang dipakai mitra tutur tidak cocok sehingga diperoleh hipotesis yang sesuai, yakni hipotesis (a).

3. Menyimpulkan penelitian sesuai hasil analisis data dan kategorisasi data.
4. Mendeskripsikan kaitan hasil penelitian tindak asertif dengan proses kegiatan pembelajaran pada mata pelajaran bahasa Indonesia di SMA pada kelas X.

## V. SIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Simpulan

Berikut simpulan dari hasil penelitian tindak asertif dalam *Kick Andy Double Check*.

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tiga episode dalam *Kick Andy Double Check* lengkap terdiri atas delapan fungsi komunikatif tindak asertif (menyatakan, memberitahu, membanggakan, mengeluh, menyarankan, melaporkan, dan menuntut). Namun, fungsi komunikatif yang paling banyak digunakan dalam gelar acara tersebut adalah menyatakan, memberitahu, mengeluh, menuntut, dan melaporkan. Fungsi komunikatif menyatakan paling banyak ditemukan di ketiga episode gelar acara *Kick Andy Double Check* karena pada ketiga episode tersebut penutur banyak menyampaikan pendapat atas pandangan pribadinya mengenai suasana dan panggung perpolitikan di Indonesia, kasus-kasus tindak pidana korupsi yang terjadi, dan isu-isu tentang pencalonan capres-cawapres dalam Pilpres 2024. Fungsi komunikatif menyatakan juga digunakan penutur untuk memperkuat argumen dan posisi dirinya saat terjadi adu argument dengan mitra tutur. Namun, terdapat fungsi komunikatif yang paling sedikit muncul dalam ketiga episode Gelar Acara *Kick Andy Double Check*, yakni fungsi komunikatif menyarankan. Hal tersebut demikian sebab dalam ketiga episode Gelar Acara *Kick Andy Double Check*, tuturan yang berlangsung hampir tidak mengindikasikan kepedulian atau keprihatinan yang diwujudkan dalam bentuk saran atau nasihat. Penutur saat bertutur lebih dominan memaparkan data yang berkenaan dengan statistik dan hasil investigasi, informasi yang belum diketahui mitra tutur, dan pendapat pribadi untuk memperkuat pernyataan penutur terhadap suatu isu. Total masing-masing fungsi komunikatif tindak asertif secara rinci yaitu, fungsi menyatakan sebanyak empat puluh data, fungsi memberitahu sebanyak tiga puluh enam data, fungsi melaporkan sebanyak tujuh data, fungsi mengeluh sebanyak empat belas

data, fungsi memanggakan dan menyarankan yang masing-masing berjumlah satu data. Kelangsungan dan keliteralan tuturan yang paling dominan digunakan penutur adalah tindak tutur langsung literal sebab saat berlangsungnya peristiwa tutur, penutur banyak menggunakan tuturan yang wujudnya sama dengan modusnya dan maksud tuturannya sesuai dengan makna kata yang dituturkan. Tindak tutur langsung literal dominan digunakan karena dalam penyampaian sebuah informasi yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan atau klarifikasi kepada mitra tutur, diperlukan bahasa yang lugas dan mudah dimengerti. Tuturan langsung literal diwujudkan dengan penggunaan modus kalimat berita untuk memberitahu yang banyak ditemukan pada fungsi memberitahu sedangkan kelangsungan dan keliteralan tuturan yang paling sedikit muncul adalah tuturan tidak langsung tidak literal. Rincian total data kelangsungan dan keliteralan yaitu, tuturan langsung literal sebanyak sembilan puluh delapan data, tuturan tidak langsung literal satu data, dan tuturan langsung tidak literal sebanyak sembilan data.

2. Hasil penelitian ini dapat diimplikasikan pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA kelas X dalam pembelajaran teks debat sebagai pelengkap bahan ajar karena dapat membantu peserta didik memahami kaidah kebahasaan teks debat seperti penggunaan kata denotatif yang diwujudkan melalui ketidakliteralan tuturan, kalimat faktual yang diwujudkan melalui fungsi komunikatif memberitahu dan melaporkan. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dijadikan referensi bagi pendidik dan peserta didik sebelum melakukan praktik pelaksanaan debat, untuk mengetahui bagaimana membangun sebuah argumentasi dalam bentuk pernyataan dan menyampaikan informasi dalam bentuk kalimat berita.

## 5.2 Saran

1. Pendidik mata pelajaran bahasa Indonesia kelas X di SMA diharapkan dapat menggunakan gelar Acara *Kick Andy Double Check* sebagai pelengkap bahan ajar karena terdapat berbagai fungsi komunikatif tindak tutur asertif seperti menyatakan, memberitahu, melaporkan, mengeluh, menutup, memanggakan,

dan menyarankan sehingga dapat dikaitkan pada Kurikulum 2013 pada pembelajaran teks debat.

2. Bagi peserta didik dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas diharapkan dapat menggunakan dan memberikan contoh penggunaan tindak tutur asertif menggunakan bahasa yang baik dan benar serta memperhatikan kesantunan berbahasa.
3. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi peneliti lain yang meneliti subjek yang sama, yaitu tindak tutur asertif namun diharapkan menggunakan objek penelitian yang berbeda dan bersifat lapangan seperti meneliti tindak asertif di lingkungan keluarga, proses pembelajaran, dan lain sebagainya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arnaselis, Indri. (2017). *Tindak Tutur Asertif Tokoh-Tokoh dalam Roman Larasati Karya Pramoedya Ananta Toer dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP*. Skripsi. Tidak Diterbitkan: Universitas Lampung.
- Bawamenewei, Aruzatulo. (2020). Analisis Tindak Tutur Bahasa Nias sebagai Kajian Pragmatik. *Jurnal JRPP*. 2(3), 201-202. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/download/1217/961>
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2021. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal* (Edisi Revisi). Rineka Cipta. Jakarta.
- Cindyawati, A. C., & Yulianto, A. (2022). Tindak Tutur Asertif Pada Kanal Youtube Deny Sumargo Berjudul “Ridwan Kamil: Dikritik Susah, Dikasih Ide Gak Mau .... *Ejournal.Unesa.Ac.Id*, 151–159. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/46177/38925>
- Darmalaksana, W. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1–6.
- Fauzi, Nurul Aulia, Nurlaksana Eko Rusminto, Bambang Riadi. (2022). Tindak Perlokusi dalam Gelar Wicara Mata Najwa Episode Coba-Coba Tatap Muka dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP. *J. Simbol*. 1(10)
- Fitriah, Farrah, Siti Sarah Fitriani. (2017). Analisis Tindak Tutur dalam Novel Marwah di Ujung Bara Karya R. H. Fitriadi. *Master Bahasa*. 1(5), 51-62.
- Frandika, E., & Idawati. (2020). Tindak Tutur dalam Film Pendek “Tilik (2018).” *Pena Literasi : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 14, 61–69. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/penaliterasiEmail>
- KBBI Daring V. (2018). Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Meirisa, M., Rasyid, Y., & Murtadho, F. (2017). Tindak Tutur dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia (Kajian Etnografi Komunikasi di SMA Ehipassiko School BSD). *BAHTERA: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 16(2), 1–14. <https://doi.org/10.21009/bahtera.162.01>
- Nur, E., & Sabardila, A. (2016). *Tindak Tutur Perlokusi Pendidik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI SMK Negeri 1 Sawit Boyolali*. 17(2), 176–184.
- Nuramila. (2019). Tindak Tutur Bahasa Indonesia Dalam Unggahan Media Sosial Instagram @Liputan6 (Kajian Pragmatik). *Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(c), 3–15.

- Nuryatin, A., & Artikel, I. (2015). *Seloka : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Tindak Tutur Direktif dalam Wacana Novel Trilogi Karya Agustinus Wibowo Info Artikel*. 4(2), 78–85.
- Nursafitri, I. S., & Asri, Y. (2024). Tindak Tutur Tokoh dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi. *Journal of Education Language and Innovation*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.24036/jeli.v1i1.22>
- Purba, A. (2011). Tindak Tutur dan Peristiwa Tutur. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 1(1), 77–91. <https://online-journal.unja.ac.id/pena/article/view/1426>
- Putri, Gustia. 2017. *Tindak Tutur Komisif di Pasar Tradisional Pasir Gintung Tanjungkarang dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*. Skripsi. (Tidak Diterbitkan). Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Richard, Jack C. 1995. *On Conversation* (Terjemahan oleh Ismari). Air Langga University Press, Surabaya
- Sagala, S. (2008). Silabus sebagai landasan pelaksanaan dan pengembangan pembelajaran bagi pendidik yang profesional. *Jurnal Tabularasa*, 5(1), 11–22.
- Salma, S. (2022). Tindak Tutur Asertif dalam Indonesia Lawyers Club (ILC). *Nuances of Indonesian Language*, 2(2), 91–99. <https://doi.org/10.51817/nila.v2i2.113>
- Santoso, A. P. (2017). *Tindak Tutur Asertif Ustad Wijayanto Dalam Peristiwa Tutur “Tanya Ustad Wijayanto” Pada Acara Hitam Putih TRANS7*.
- Sari, I. R. (2014). Analisis Pragmatik Pelanggaran Tindak Tutur Pendidik Di Sma Lentera. *Jurnal Pena*, 4(1), 40.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian Yang Bersifat Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, dan Konstruktif* (Cetakan Ketiga). Bandung: Penerbit Alfabeta Bandung
- Suharsimi, Arikunto. (2000). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Tarigan, Henry Guntur. 2015. *Pengajaran Pragmatik* (Edisi Revisi). Bandung: PT. Penerbit Angkasa Bandung.
- Wijana. I Dewa Putu. (1989). *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.
- Yanti, D. N., Triyadi, S., Karawang, U. S., Artikel, I., Tindak, J., Asertif, T., Tindak, S., Asertif, T., Tindak, M., Asertif, T., Gadgetin, Y., Yanti, D. N., Karawang, U. S., & Education, J. (2023). *Tindak Tutur Asertif Dalam Video David Brendi Di*. 11(1), 15–19. <https://doi.org/10.37081/ed.v11i1.4240>
- Yule, George. 2020. *Pragmatik* (Cetakan Kedua). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.